

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi merupakan salah satu cara yang efektif dan efisien dalam mencegah penyakit dan dapat meningkatkan kekebalan seseorang terhadap suatu penyakit, jika suatu saat seseorang terkena penyakit yang sama maka tubuhnya sudah kebal terhadap penyakit tersebut (Matondang & Siregar, 2008). Imunisasi merupakan suatu program yang dengan sengaja memasukkan antigen lemah agar merangsang anti bodi keluar sehingga tubuh dapat resistan terhadap penyakit tertentu (Proverawati & Citra, 2010).

Melakukan imunisasi terhadap seorang anak, tidak hanya memberikan perlindungan pada anak tersebut tetapi juga berdampak kepada anak lainnya karena terjadi tingkat imunitas umum yang meningkat dan mengurangi penyebaran infeksi (Ranuh, 2008). Jika anak tidak diberikan imunisasi dasar lengkap secara rutin, salah satu bisa mengakibatkan gangguan pada otak anak sehingga pertumbuhannya jadi terganggu (Maryunani, 2010).

Imunisasi merupakan salah satu cara yang efektif dan efisien dalam mencegah penyakit. Sampai saat ini terdapat 7 penyakit infeksi pada anak yang dapat menyebabkan kematian dan cacat, walaupun sebagian anak dapat bertahan dan kemudian menjadi kebal. Ketujuh penyakit tersebut dimasukkan dalam program imunisasi, yaitu penyakit tuberkulosis, difteri, pertusis, tetanus, polio, campak dan hepatitis B (Andriyantoro, 2010).

Berdasarkan Data *World Health Statistic* (2015), diantara sebelas negara di Asia Tenggara (SEARO) Indonesia memiliki cakupan imunisasi sebesar 84%. Berdasarkan data Kemenkes RI (2016) diketahui bahwa cakupan imunisasi di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 86,5% mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014 sebesar 86,9% dan tahun 2013 sebesar 89,9%. Berdasarkan data yang dihimpun UNICEF (2013) masih ada 1,3 juta anak setiap tahunnya tidak mendapatkan imunisasi yang lengkap, akibatnya anak yang meninggal akibat campak mencapai 30.000 setiap tahun dan hepatitis menyerang lebih dari 20% anak. Di Indonesia Campak dan Rubella merupakan 10 penyakit terbesar penyebab kematian pada anak usia 29 hari-4 tahun. Dari tahun 2010 sampai 2015, diperkirakan terdapat 23.164 kasus campak dan 30.463 kasus rubella.

Data di atas terlihat cakupan kasus campak dan rubella masih tinggi. Kesehatan individu atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor-faktor di luar perilaku (non perilaku) seperti tersedianya sarana pelayanan imunisasi dan faktor perilaku. Faktor perilaku ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap status kesehatan individu maupun masyarakat. Orang tua khususnya ibu adalah faktor yang sangat penting dalam mewariskan status kesehatan bagi anak mereka. Lengkap atau tidaknya imunisasi sangat tergantung pada perilaku ibu dalam mengimunisasikan anaknya (Notoatmodjo, 2014).

Vincent (2010) mengatakan angka kematian akibat penyakit tersebut disebabkan oleh kurangnya informasi dan kesadaran masyarakat akan

pentingnya imunisasi. Informasi dan kesadaran yang kurang tentang imunisasi menjadi sebab kematian yang masih tinggi. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan imunisasi adalah kondisi balita, jarak ke tempat imunisasi, pekerjaan ibu, umur ibu, pendidikan ibu, status sosial dan ekonomi, penyuluhan imunisasi dari petugas kesehatan maupun kader dan pengetahuan ibu tentang program-program imunisasi (Tawi, 2008).

Pemberian imunisasi MR salah satunya dipengaruhi oleh persepsi dan perilaku pasif seorang ibu misalnya tanggapan atau cara penerimaan ibu, kurangnya informasi dan pemahaman terutama pada ibu, hal tersebut dapat berdampak terhadap peningkatan frekuensi balita yang tidak diberikan imunisasi ulang dan yang paling mempengaruhi perilaku ibu dalam imunisasi MR salah satu faktornya adalah persepsi ibu tentang imunisasi MR (Cristiana, 2012).

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya (Sugihartono, 2007). Kepercayaan dan persepsi kesehatan ibu juga hal yang penting, karena penggunaan sarana kesehatan oleh balita berkaitan erat dengan persepsi dan kepercayaan ibu tentang kesehatan dan mempengaruhi status imunisasi. Masalah pengertian dan keikutsertaan orang tua dalam program imunisasi tidak akan menjadi halangan yang besar jika pendidikan yang memadai tentang hal itu di berikan (Ali, 2012).

Penelitian Ririn (2012) menunjukkan ada hubungan antara umur ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita. Penelitian Irfani (2010)

menunjukkan bahwa pendidikan dan pengetahuan memiliki hubungan bermakna dengan pemberian imunisasi campak. Hal ini karena ibu yang memiliki pendidikan dan pengetahuan tinggi memiliki inisiatif dan usaha melakukan upaya-upaya yang berkaitan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap serta memiliki pola pikir yang lebih terbuka dan mudah menerima ide baru.

Penelitian Nyimas dan Rusnelly (2008), menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan peran serta ibu membawa anaknya untuk imunisasi. Penelitian Bachtiar (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif (66,7%) dan sebagian besar mendapat imunisasi campak (70,4%). Ada hubungan persepsi ibu dengan imunisasi campak pada bayi usia di atas 9 bulan di Posyandu Mojowuku Slempit Gresik.

Berdasarkan data Kemenkes RI (2017), sasaran pelaksanaan kegiatan kampanye imunisasi MR adalah seluruh anak usia 9 bulan sampai dengan <15 tahun yang totalnya berjumlah sekitar 66.859.112 anak di seluruh Indonesia. Cakupan Imunisasi Measless Rubella (MR) tahap pertama melampaui target yang telah ditetapkan, yakni 97,69%. Target cakupan imunisasi Measless Rubella (MR) di Pulau Jawa adalah 95%. Cakupan di DKI Jakarta mencapai 89,89%, Jawa Barat 92,58%, Jawa Tengah 104,07%, DI Yogyakarta 95,62%, Jawa Timur 105,32%, dan Banten 88,08%. Imunisasi MR diberikan tanpa melihat status imunisasi maupun riwayat penyakit campak dan rubella sebelumnya.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas (2018) terdapat 39 Puskesmas yang melakukan imunisasi Measles Rubella (MR) pada tahun 2017, dan diketahui cakupan imunisasi measles rubella (MR) terendah di Puskesmas Purwokerto Timur I sebesar 98,62%. Data dari Puskesmas Purwokerto Timur 1 jumlah sasaran imunisasi MR sebanyak 7765 sasaran dimana jumlah yang diimunisasi sebesar 7655 sasaran dan yang menolak sebanyak 110 orang. Puskesmas Purwokerto Timur 1 mencakup 3 kelurahan yaitu, Arcawinangun, Mersi, dan Purwokerto Wetan. Berdasarkan data Puskesmas Purwokerto Timur 1 cakupan imunisasi Measles Rubella (MR) terendah di Kelurahan Purwokerto Wetan sebesar 98,30% dengan jumlah sasaran imunisasi MR sebanyak 3182 sasaran dimana jumlah yang diimunisasi sebesar 3128 sasaran dan yang menolak sebanyak 54 orang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti bermaksud untuk mengetahui “Hubungan persepsi ibu tentang imunisasi measles rubella (MR) dengan perilaku imunisasi measles rubella (MR) di Kelurahan Purwokerto Wetan Wilayah Puskesmas Purwokerto Timur I”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Adakah hubungan persepsi ibu tentang imunisasi measles rubella (MR) dengan perilaku imunisasi measles rubella (MR) di Kelurahan Purwokerto Wetan Wilayah Puskesmas Purwokerto Timur I?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan persepsi ibu tentang imunisasi measles rubella (MR) dengan perilaku imunisasi measles rubella (MR) di Kelurahan Purwokerto Wetan Wilayah Puskesmas Purwokerto Timur I.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi persepsi ibu tentang imunisasi measles rubella (MR) di Kelurahan Purwokerto Wetan Wilayah Puskesmas Purwokerto Timur I.
- b. Mengidentifikasi perilaku imunisasi measles rubella (MR) di Kelurahan Purwokerto Wetan Wilayah Puskesmas Purwokerto Timur I.
- c. Menganalisis hubungan persepsi ibu tentang imunisasi measles rubella (MR) dengan perilaku imunisasi measles rubella (MR) di Kelurahan Purwokerto Wetan Wilayah Puskesmas Purwokerto Timur I.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang imunisasi dan di bidang ilmu keperawatan anak pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perawat

Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan perawat dalam usaha untuk meningkatkan cakupan imunisasi MR dengan cara melakukan penyuluhan kesehatan.

b. Bagi Prodi S1 Keperawatan

Sebagai masukan bagi institusi pendidikan dalam bidang ilmu yang terkait dan menambah pengetahuan mahasiswa/i keperawatan, sebagai data dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan peningkatan cakupan imunisasi.

c. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi MR sehingga akan dapat meningkatkan perilaku ibu untuk melakukan imunisasi MR.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana belajar untuk menambah wawasan baru serta untuk meningkatkan pemahaman tentang faktor yang mempengaruhi penolakan imunisasi measles rubella (MR).